

Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan menuju pendidikan berkualitas

Ria Adien¹, Saiful Anwar², Naila Putri Imani³, Saiful Annur⁴ Ade Rosad⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Raden fatah Palembang, Indonesia.

⁵ Universitas Nurul Huda, Indonesia.

Email: andienria@gmail.com¹, Saifulanwar979@gmail.com², nailaputriimani@gmail.com³, saifulannur_uin@radenfatah.ac.id⁴, ade@unuha.ac.id⁵

Received: 28 Maret 2025

Revised: 5 Juni 2025

Accepted: 5 Juni 2025

Published: 6 Juni 2025

Corresponding Author: Ria Adien

Email*: andienria@gmail.com

DOI:10.58176/edu.v6i1.2657

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Phone*: +6285231538471

Abstrak: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan strategis dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemandirian, transparansi, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS mendorong peningkatan mutu pendidikan dengan memperkuat peran sekolah dalam menyusun kebijakan yang sesuai kebutuhan lokal. MBS juga membuat sekolah lebih responsif terhadap tantangan serta memberdayakan guru dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan. Manfaat lainnya adalah meningkatnya efisiensi pengelolaan, kualitas pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat. Kesimpulannya, MBS menjadi kunci penting dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif. Implementasi prinsip-prinsip MBS secara optimal dapat mendorong tercapainya pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Peningkatan Mutu Pendidikan, Pemberdayaan, Partisipasi, Transparansi.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Peningkatan Mutu Pendidikan, Pemberdayaan, Partisipasi, Transparansi

Abstract: School-Based Management (SBM) is a strategic approach in educational governance that grants greater autonomy to schools in managing resources and decision-making processes. This study aims to explore the implementation of SBM as a means to improve the quality of education by promoting school autonomy, transparency, and stakeholder participation. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through observations, interviews, and documentation involving principals, teachers, staff, and school committees. The findings indicate that SBM contributes significantly to improving education quality by empowering schools to develop context-based policies and respond effectively to local challenges. It also enables teachers and educational staff to participate in decision-making, particularly in teaching and learning processes. Furthermore, SBM enhances the efficiency of school management, the quality of instruction, and the involvement of the community in education. In conclusion, the optimal implementation of SBM principles supports the establishment of transparent, accountable, and participatory education governance. Thus, SBM serves as a key mechanism in achieving high-quality and sustainable education outcomes.

Keywords: *School-Based Management, Improving the Quality of Education, Empowerment, Participation, Transparency*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan sistem manajemen yang baik dalam mengelola sekolah secara efektif dan efisien. Manajemen sekolah yang tepat akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, serta memastikan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep manajemen sekolah menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap seluruh kegiatan sekolah. Salah satu pendekatan yang semakin diterapkan dalam pengelolaan pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Pendekatan ini memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan guna meningkatkan kualitas pendidikan. MBS menekankan pada kemandirian, transparansi, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada peningkatan mutu pembelajaran dan pemberdayaan seluruh elemen sekolah. Dengan adanya MBS, sekolah memiliki fleksibilitas dalam menentukan kebijakan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dimiliki. Konsep ini memungkinkan sekolah untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada serta lebih responsif terhadap perubahan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, MBS berfungsi sebagai pusat pemberdayaan bagi seluruh komponen pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, serta masyarakat sekitar. Dengan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, sekolah dapat mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep dasar Manajemen Berbasis Sekolah menjadi sangat penting agar setiap elemen yang terlibat dapat bekerja secara sinergis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Berbagai kebijakan pendidikan telah diterapkan oleh pemerintah, namun masih terdapat kesenjangan antara teori dan implementasi di lapangan. Selain itu, belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya sinergi antara pemangku kepentingan menjadi tantangan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (Sugiono 2005). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena manajemen berbasis sekolah dalam upaya pemberdayaan menuju pendidikan berkualitas secara mendalam. Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti secara fisik mengunjungi lokasi yang diinginkan untuk mengumpulkan data secara langsung melalui observasi, tanya jawab, pencatatan, dan partisipasi. Peneliti menggunakan diri mereka sendiri sebagai alat utama dan mengumpulkan data dalam lingkungan yang tidak terkontrol. Sumber informasi primer dan sekunder juga digunakan. Data primer, khususnya informasi yang dikumpulkan dari laporan langsung (baik individu maupun kolektif). Data yang sudah diolah dan disajikan oleh pihak lain disebut data sekunder. Wawancara dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, sedangkan catatan administrasi dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan MBS dijadikan sebagai sumber informasi tambahan. Data penelitian ini berasal dari pihak-pihak berikut: pihak komite sekolah, kepala sekolah, guru dan staf pegawai di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

KONSEP MANAJEMEN SEKOLAH

Manajemen dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan suatu proses, sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi (orang/struktur/tugas/teknologi) dan bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem. Dalam proses manajemen terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa 2011).

Manajemen sekolah merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya dalam institusi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Manajemen sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan kualitas pendidikan

PENGERTIAN MBS

Sebagian besar kewenangan pada pemerintahan pusat telah dilimpahkan pada pemerintah daerah, hal ini sesuai dengan UU no 32 th 2004. Kewenangan yang dilimpahkan tersebut salah satunya pada kewenangan lembaga pendidikan. Sehingga, lembaga pendidikan ini memiliki perubahan dalam penyelenggaraannya yang semula pada penyelenggaraan pendidikan sentralisasi menjadi desentralisasi (Sufriyati 2019). Adanya perubahan tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi menuju ke desentralisasi melalui penerapan manajemen berbasis sekolah (Slameto 2019).

Manajemen berbasis sekolah ini sudah diterapkan di Amerika dengan sebutan *school based management*. Berdasarkan istilah manajemen berbasis sekolah ini terbagi menjadi tiga kata, yaitu: manajemen, berbasis, dan sekolah. Masing-masing dari ketiga kata tersebut memiliki artian, yaitu: 1) manajemen, pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan. 2) berbasis, memiliki artian sebagai dasar. 3) sekolah, sebagai tempat berlangsungnya KBM (Achadah 2019).

MBS dapat diartikan sebagai pengelolaan semua sumber daya yang berdasarkan pada proses belajar dan mengajar. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah atau madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah atau madrasah sesuai dengan standar pelayanan mutu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota. Hal ini berarti, MBS itu merupakan kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah mulai dari peserta didik, wali murid, masyarakat, tenaga kependidikan dan kependidikan.

Manajemen berbasis sekolah adalah suatu kebijakan pengambilan keputusan yang semula berpusat dari pemerintah pusat (sentralistik) ke pemerintah daerah (desentralistik), yang melibatkan kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua wali. Sehingga dapat dikatakan bahwa, MBS memiliki kewenangan yang di mana lembaga pendidikan diberikan keleluasan dalam mengelola keuangan, teknologi, metode, dan sumber daya manusia. Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa MBS memiliki definisi, yaitu: adanya otonomi yang memberikan keleluasan kepada pihak lembaga pendidikan dalam mengelola sekolahnya dengan melibatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan tujuan sekolah dan dapat dijadikan sebagai cara dalam pemerataan pendidikan di Indonesia.

TUJUAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan utama dari MBS adalah peningkatan mutu pendidikan dengan cara memberikan otonomi kepada sekolah untuk berinisiatif meningkatkan manajemen sekolah serta kurikulum dan pembelajaran. Sobahi, Hanafiah dan Suhana

mengemukakan pendapat bahwa tujuan MBS adalah meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum. (Prihantini 2020) Lebih rinci tujuan MBS dikemukakan dalam buku MBS SMA yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Dikdasmen Kemendikbud (Mulyasa 2007) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolah.
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang dicapai.

Berdasarkan tujuan MBS tersebut maka setelah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Jadi dapat diambil kesimpulan orientasi utama dari tujuan MBS pada intinya adalah budaya mutu yang diharapkan dapat tercipta dalam tata kelola setiap substansi manajemen sekolah. Untuk mewujudkan budaya mutu, sekolah perlu menempuhi strategi yang efektif.

MANFAAT MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Penerapan MBS memiliki berbagai manfaat bagi pihak sekolah. Hal ini disebabkan adanya otonomi daerah dalam pemberian kebebasan dan kekuasaan pada pihak sekolah (Zaini Aziz 2015) serta memiliki tanggung jawab. Kebebasan tersebut, meliputi: kebebasan dalam penyusunan kurikulum, program sekolah, visi, misi, tujuan, pembuatan logo sekolah, dan lain-lain. Manfaat dalam penerapan MBS, yaitu:

- 1) Memperkenankan pada guru-guru yang ada di sekolah untuk mengambil keputusan yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran.
- 2) Memperkenankan semua sumber daya yang ada dalam pengambilan keputusan.
- 3) Pihak sekolah lebih leluasa dalam pengarahannya pada kreativitas dan fleksibilitas untuk mendesain program.
- 4) Mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam meningkatkan lembaganya (Indrawan 2022)

Berdasarkan pemaparan di atas, mengenai manfaat dari penerapan MBS adalah sekolah atau lembaga pendidikan memiliki kebebasan dan kekuasaan dalam mengatur sekolah yang disertai tanggung jawab. Sehingga, pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh semua sumber daya, hal ini menandakan kepartisipasian semua tenaga pendidik dan kependidikan, serta masyarakat dan dapat mengembangkan kreatifitas dalam mendesain program sekolah. Pengambilan keputusan tersebut, meliputi: dalam menetapkan, menyusun, merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi dalam meningkatkan mutu sekolah.

KARAKTERISTIK MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Otonomi yang diberikan kepada sekolah, sehingga sekolah dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi, partisipasi dan mutu serta memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah. Hal ini, dapat dikatakan bahwa MBS memiliki karakteristik dalam penerapannya. Karakteristik itu sendiri memiliki artian sebagai sifat atau ciri dalam membedakan sesuatu dari yang lain. Karakteristik dalam penerapan MBS yaitu input, proses, dan output. Pada pendekatan sistem tersebut, maka Input pendidikan harus memiliki kejelasan mengenai tujuan dan sasaran mutu, segala sumber daya harus ada dan juga siap, memiliki staf yang berkompeten tinggi, dan memiliki harapan prestasi yang tinggi (Darmawan 2019)

Selanjutnya Proses pendidikan ini meliputi adanya proses pembelajaran yang efektif dan juga menyenangkan, adanya wewenang atau kemandirian yang dimiliki oleh pihak sekolah, lingkungan pendidikan yang aman dan tertib, memiliki hubungan yang harmonis antara warga sekolah dengan

masyarakat, pihak sekolah selalu mengevaluasi dan selalu memperbaiki secara terus menerus, dan pihak sekolah harus akuntabilitas dan memiliki transparansi management. Terakhir Output pendidikan (hasil) Prestasi yang dihasilkan dengan adanya pembelajaran dan manajemen sekolah, hal ini disebut dengan output sekolah. Output sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik misalnya memenangkan lomba matematika, bahasa Inggris, dan lain-lain yang di mana pemberian pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Sedangkan, prestasi non akademik misalnya memiliki prestasi olahraga, prestasi dalam bidang kesenian, dan lain-lain yang di mana pemberian pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Pada dasarnya karakteristik pada MBS adalah adanya kebebasan yang dimiliki oleh lembaga pendidik dalam menentukan sasaran dan tujuan harus jelas, memiliki staf dan harapan prestasi yang tinggi dan kompeten, memiliki keleluasan dalam meningkatkan mutu (kurikulum, kepegawaian, keuangan, sarpras, dan perekrutan peserta didik). Hal tersebut, dapat disebut sebagai system yang berupa input-proses-output (Rahmat Ahmad 2021).

PRINSIP MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 27 disebutkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Terdapat 5 (lima) prinsip pelaksanaan MBS dalam (Saihu Made 2020) yaitu:

1. Kemandirian Sekolah yang mandiri dapat diartikan sebagai sekolah yang mampu menyelesaikan segala permasalahan tanpa terlalu mengandalkan campur tangan dari pemerintah pusat. Sekolah diharapkan dapat berupaya menciptakan dan meningkatkan situasi, kondisi, dan budaya kemandirian melalui berbagai cara seperti mengembangkan unit-unit usaha sekolah, membangun kerja sama dengan pihak lain dalam bidang komersial, dan upaya-upaya lain untuk meningkatkan pemasukan pendanaan dan peningkatan program sekolah.
2. Kemitraan Prinsip kemitraan adalah suatu bentuk kerja sama antara sekolah dengan para pemangku kepentingan. Esensi kemitraan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dari masyarakat baik berupa dukungan moral, pemikiran, tenaga, material, maupun finansial. Bentuk kemitraan yang dapat dilakukan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah sesuai kategori sekolah. Pastikan kemitraan yang terjalin saling menguntungkan dan bersifat sejajar.
3. Partisipasi Partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan para pemangku kepentingan secara aktif. Konteks partisipasi dalam implementasi MBS antara lain dalam hal pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan di sekolah. Tujuan utama peningkatan partisipasi antara lain untuk meningkatkan kontribusi, memberdayakan kemampuan pemangku kepentingan, meningkatkan peran pemangku kepentingan, dan menjamin agar setiap keputusan yang diambil mewakili aspirasi pemangku kepentingan. Upaya peningkatan partisipasi di satuan pendidikan dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana partisipasi, advokasi, publikasi sekaligus transparansi terhadap pemangku kepentingan.
4. Keterbukaan Sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, maka prinsip keterbukaan sangat penting diimplementasikan. Keterbukaan dapat membangun kepercayaan publik terhadap program-program yang dijalankan oleh sekolah. Upaya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan untuk membangun keterbukaan kepada publik yaitu dengan mendayagunakan berbagai jalur komunikasi yang tersedia untuk menyampaikan berbagai program yang akan dijalankan serta menyampaikan laporan dari setiap program yang telah berjalan.
5. Akuntabilitas, akuntabilitas merupakan prinsip yang sangat penting dijalankan oleh sekolah. Akuntabilitas memiliki arti suatu keadaan dimana suatu hal dapat

dipertanggungjawabkan. Upaya peningkatan akuntabilitas dapat dilakukan dengan menyusun pedoman pemantauan kinerja satuan pendidikan, menyusun rencana pengembangan sekolah, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan pengaduan publik.

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI PROSES PEMBERDAYAAN

Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Proses untuk mendapat yang terbaik dan produktif tersebut adalah dengan membagi tanggung jawab secara proporsional kepada para guru. Satu prinsip terpenting dalam pemberdayaan ini adalah melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab. Dalam MBS sendiri, pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja sekolah agar dapat mencapai tujuan secara optimal, efektif, dan efisien.

Pada sisi lain, untuk memberdayakan sekolah harus pula ditempuh upaya-upaya memberdayakan peserta didik dan masyarakat setempat. MBS sebagai proses pemberdayaan merupakan cara untuk membangkitkan kemauan dan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan mengontrol diri dan lingkungannya untuk dimanfaatkan bagi kepentingan peningkatan kesejahteraan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu aspek penting dalam MBS adalah pemberdayaan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, MBS menjadi pusat pemberdayaan bagi seluruh elemen pendidikan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan dalam pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam menentukan kebijakan dan pengelolaan sumber daya, dengan tetap berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Konsep Manajemen Sekolah menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menjalankan berbagai aspek pendidikan. Dengan pengelolaan yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah berfokus pada pemberian kewenangan yang lebih luas kepada sekolah dalam mengatur dan mengelola berbagai aspek pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk lebih mandiri dalam menentukan kebijakan, menyusun program kerja, serta mengoptimalkan sumber daya yang ada guna meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan tenaga pendidik serta peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengambil keputusan sendiri, MBS mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Namun, keberhasilan MBS sangat bergantung pada komitmen dan kerja sama semua pihak dalam mengimplementasikannya secara optimal.

Referensi

- Abdul Rahmat, Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 48
- Achadah, A. (2019). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 77-88.

- Ahmad Zaini Aziz, Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif, Peningkatan Mutu, Pendidikan Madrasah, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawuj*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), Vol. 8, No. 1, h 81
- Alif Achadah (2021), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 4, No. 2, (Malang: Universitas Islam Raden Rahmat) h 83.
- Alif Achadah (2019), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya Pada Satuan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 4, No. 2, 81.
- Badan Pembinaan Hukum dan HAM RI (2013), Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Hubungan Kemenangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah, h56
- Bukori. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, Vol. 3(3), h. 1749.
- Dadang Darmawan, Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah, (Bogor:SKTIP Muhamadiyah, 2019), 4-5Fatah,
- Nanang Fatah. 2013. Sistem Penjamin Mutu Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Irjus Indrawan (2022), Pengantar Manajemen Berbasis Sekolah, Jakarta:Qiara Media h23
- Lamondo, L. (2009). Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (Pengertian Dan Karakteristik MBS/Mbm). *Shautut Tarbiyah*, 15(1), 57-66.
- Made Saihu (2020), Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah dan Pesantren, (Tangerang Selatan:Namiya Press,h62
- Mulyasa, E. (2004). Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi.
- Mulyasa, E. (2012). Konsep dasar manajemen berbasis sekolah. Modul, IDIK4012 Edisi, 3.
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan Kualitas sekolah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1)
- Prihantini,dkk (2020). Manajemen Berbasis Sekolah. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020),
- Purwanto, N. (2019). Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, h. 156-157. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Jurnal Of Islamic And Education Research*, 2(1), 149–158.
- Slameto (2019), Strategi Implementasi manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional, Pasuruan: Qiara Media, h 9.
- Sufriyati dan Sobirin Malian (2019), Problem Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi, *Jurnal Yudisial*, Vol. 12, No. 3, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, h306.

Widyastuti, A., Mawati, A. T., Meirista, E., Simatupang, H., Dwiyanto, H., Simarmata, J & Susanti, S. S. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan.